

DEKONSTRUKSI LITERASI DIGITAL DALAM KESIAPAN GURU SMA NEGERI 1 KEPAHIANG TERHADAP KURIKULUM MERDEKA

Rahman Rizandi¹, Rifa'i²

zandirahman8@gmail.com¹

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

ABSTRAK

Implementasi Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk tidak hanya memahami substansi materi ajar, tetapi juga memiliki kemampuan literasi digital yang mumpuni. Kemampuan ini menjadi modal penting dalam merancang pembelajaran yang lebih fleksibel, berbasis proyek, dan berpusat pada kebutuhan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana literasi digital mendukung kesiapan guru di SMA Negeri 1 Kepahiang dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, studi ini melibatkan 40 guru sebagai responden melalui penyebaran kuesioner yang telah divalidasi. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif serta uji korelasi Pearson untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar guru berada pada tingkat literasi digital sedang hingga tinggi, terutama dalam hal kemampuan mengakses informasi, memanfaatkan platform pembelajaran digital, dan mengevaluasi keakuratan konten daring. Lebih lanjut, ditemukan korelasi positif dan signifikan antara tingkat literasi digital dan kesiapan guru dalam menyusun perangkat ajar, mengelola teknologi pembelajaran, serta menerapkan asesmen formatif berbasis digital. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan literasi digital yang berkelanjutan, dengan pendekatan yang kontekstual dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal, sebagai strategi untuk memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif di sekolah.

Kata Kunci: Literasi Digital, Kesiapan Guru, Kurikulum Merdeka, Sma Negeri 1 Kepahiang, Pendidikan Menengah.

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum requires teachers not only to understand the substance of the teaching material but also to possess strong digital literacy skills. These skills are essential for designing more flexible, project-based, and student-centered learning. This study aims to evaluate the extent to which digital literacy supports teacher readiness at SMA Negeri 1 Kepahiang in adopting the Merdeka Curriculum. Using a descriptive quantitative approach, the study involved 40 teachers as respondents through the distribution of validated questionnaires. Data analysis was conducted using descriptive statistics and Pearson correlation tests to identify relationships between variables. The results show that most teachers possess moderate to high levels of digital literacy, particularly in accessing information, utilizing digital learning platforms, and evaluating the accuracy of online content. Furthermore, a positive and significant correlation was found between digital literacy levels and teacher readiness in developing lesson plans, managing educational technology, and implementing digital-based formative assessments. These findings underscore the importance of continuous digital literacy training, with contextual approaches tailored to local needs, as a strategy to effectively strengthen the implementation of the Merdeka Curriculum in schools.

Keywords: Digital Literacy, Teacher Readiness, Merdeka Curriculum, Sma Negeri 1 Kepahiang, Secondary Education.

PENDAHULUAN

Perkembangan Dunia pendidikan Indonesia saat ini sedang berada pada titik balik penting yang menandai transisi dari sistem pembelajaran konvensional menuju pendekatan yang lebih dinamis, reflektif, dan berorientasi masa depan. Transformasi ini terwujud dalam

bentuk implementasi Kurikulum Merdeka, sebuah kebijakan kurikulum nasional yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022. Kurikulum ini merupakan hasil refleksi panjang terhadap berbagai persoalan yang telah lama membelenggu sistem pendidikan Indonesia mulai dari rendahnya literasi, ketimpangan akses dan kualitas, hingga materi ajar yang kurang kontekstual dan tidak cukup menyiapkan peserta didik menghadapi dinamika abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka hadir dengan semangat untuk “memerdekakan” proses belajar baik bagi siswa maupun guru. Kurikulum ini menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran, fleksibilitas waktu dan materi, serta pembelajaran berbasis proyek yang mampu mengasah kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Kemendikbudristek, 2022; OECD, 2021). Pada praktiknya, pembelajaran diarahkan untuk lebih kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Artinya, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan desainer pengalaman belajar.

Peran guru dalam skema ini menjadi semakin kompleks. Mereka dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu mengembangkan modul pembelajaran secara mandiri, memilih strategi pedagogis yang sesuai dengan karakter siswa, serta mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Di sinilah literasi digital menjadi elemen yang sangat krusial. Literasi digital tidak sebatas kemampuan menggunakan perangkat keras atau aplikasi, tetapi mencakup pemahaman yang mendalam terhadap informasi digital meliputi akses, analisis, evaluasi, produksi, dan distribusi konten dengan cara yang bertanggung jawab dan etis (Kurnia & Astuti, 2017; European Commission, 2019).

Studi internasional juga menunjukkan bahwa guru dengan tingkat literasi digital yang tinggi lebih mampu berinovasi dalam pembelajaran, menciptakan suasana kelas yang interaktif, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa (UNESCO, 2022). Di sisi lain, rendahnya literasi digital menjadi penghambat signifikan dalam penerapan kurikulum berbasis teknologi dan kompetensi abad ke-21, khususnya di daerah yang belum sepenuhnya tersentuh oleh pelatihan komprehensif dan infrastruktur memadai.

SMA Negeri 1 Kepahiang, yang berlokasi di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang telah ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak dan menjadi bagian dari pelaksana awal Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, sekolah ini memiliki jumlah tenaga pendidik yang cukup proporsional serta akses teknologi pembelajaran yang relatif tersedia (Dapodik, 2024). Secara akademik, SMA Negeri 1 Kepahiang menunjukkan performa yang stabil dari tahun ke tahun, baik dalam ujian sekolah, partisipasi lomba, maupun keterlibatan dalam program pengembangan profesi guru.

Namun demikian, ketersediaan sarana dan kebijakan belum tentu mencerminkan kesiapan individu. Banyak guru masih menghadapi tantangan dalam mengadaptasi diri terhadap perubahan paradigma kurikulum, khususnya terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Beberapa di antaranya belum sepenuhnya menguasai platform digital, belum terbiasa membuat asesmen berbasis teknologi, atau masih bergantung pada materi ajar cetak.

Hingga kini, kajian akademik yang secara spesifik mengevaluasi tingkat literasi digital guru di SMA Negeri 1 Kepahiang dan hubungannya dengan kesiapan mereka dalam menjalankan Kurikulum Merdeka masih sangat terbatas. Padahal, informasi tersebut penting untuk merumuskan program pendampingan atau pelatihan yang lebih tepat sasaran,

terutama bagi sekolah di luar Pulau Jawa yang memiliki konteks geografis, sosial, dan infrastruktur yang berbeda.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan: Se jauh mana tingkat literasi digital guru di SMA Negeri 1 Kepahiang? Dan bagaimana hubungan antara literasi digital tersebut dengan kesiapan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka? Temuan dari studi ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran faktual mengenai kondisi guru di lapangan, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang kebijakan pengembangan kapasitas guru yang lebih berkelanjutan, kontekstual, dan berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Bagaimana Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran objektif mengenai tingkat literasi digital guru serta keterkaitannya dengan kesiapan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan kecenderungan, pola, dan hubungan antarvariabel dalam populasi tertentu, tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti. Dalam konteks ini, peneliti ingin memotret realitas yang terjadi di lapangan secara sistematis dan terukur berdasarkan data numerik.

Penelitian difokuskan pada SMA Negeri 1 Kepahiang, sebuah institusi pendidikan menengah yang berlokasi di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Sekolah ini telah ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak dan mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru tetap yang aktif mengajar di sekolah tersebut pada tahun ajaran 2023/2024, dengan jumlah total sebanyak 40 orang. Seluruh populasi dijadikan sebagai sampel melalui teknik total sampling, mengingat jumlah responden yang terbatas dan memiliki karakteristik yang relatif homogen, baik dari segi latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, maupun status kepegawaian. Pemilihan teknik ini bertujuan untuk mengurangi potensi bias dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi aktual di lapangan.

Untuk memperoleh data yang relevan, peneliti menggunakan instrumen kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan kerangka Digital Competence Framework for Educators (DigCompEdu) dari European Commission, yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan karakteristik pendidikan Indonesia. Selain itu, indikator kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka juga disusun berdasarkan panduan resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022). Kuesioner tersebut terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama mengukur tingkat literasi digital, yang mencakup aspek akses dan pencarian informasi, produksi dan pengelolaan konten digital, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, evaluasi kredibilitas informasi daring, serta kesadaran akan etika dan keamanan digital. Bagian kedua mengevaluasi kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada kemampuan menyusun perangkat ajar mandiri (seperti modul ajar, CP, TP, dan ATP), mengelola pembelajaran digital melalui platform daring, serta menyusun dan melaksanakan asesmen formatif berbasis teknologi.

Sebelum disebarkan kepada responden, instrumen kuesioner ini terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas isi dikaji melalui teknik expert judgment oleh dua dosen ahli di bidang teknologi pendidikan dan kurikulum. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan Cronbach's Alpha, yang menghasilkan nilai sebesar $\alpha = 0,87$, menunjukkan bahwa item-item dalam kuesioner memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan dapat diandalkan.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dengan mematuhi

prinsip-prinsip etika penelitian, seperti keterbukaan informasi, persetujuan sukarela dari responden (informed consent), serta jaminan kerahasiaan identitas. Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Teknik analisis yang digunakan meliputi statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat literasi digital dan kesiapan guru, serta uji korelasi Pearson untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel utama dalam penelitian ini. Seluruh proses analisis dilaksanakan secara hati-hati dengan mempertimbangkan konteks lokal sekolah dan keterbatasan metodologis yang mungkin memengaruhi interpretasi hasil.

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat yang langsung dapat dirasakan oleh berbagai pihak terkait, khususnya guru, sekolah, pemerintah daerah, dan pemangku kebijakan pendidikan. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan konkret mengenai pentingnya literasi digital sebagai fondasi kesiapan profesional dalam menghadapi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga berfungsi sebagai cermin reflektif untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan kompetensi digital mereka, serta menjadi panduan dalam mengembangkan strategi pengembangan diri. Bagi sekolah dan dinas pendidikan, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang pelatihan guru yang lebih tepat sasaran, berbasis pada kebutuhan nyata dan tantangan lokal di lapangan. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan, hasil studi ini memberikan data dan analisis kontekstual yang berguna dalam merumuskan kebijakan peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses teknologi seperti Kepahiang. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga nilai aplikatif yang tinggi dalam mendorong keberhasilan reformasi pendidikan berbasis digital dan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara literasi digital guru dengan kesiapan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kepahiang, sebuah sekolah negeri yang telah ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak di wilayah Provinsi Bengkulu. Hasil yang diperoleh dari 40 responden guru dianalisis dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, dilanjutkan dengan uji korelasi Pearson guna melihat keterkaitan antarvariabel secara statistik. Bagian ini menyajikan hasil utama dari penelitian yang dibagi ke dalam tiga subbagian tematik: tingkat literasi digital guru, kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka, serta hubungan antara keduanya.

1. Tingkat Literasi Digital Guru

Dari hasil pengolahan data, diketahui bahwa sebanyak 22 guru (55%) menunjukkan tingkat literasi digital tinggi, diikuti oleh 15 guru (37,5%) dengan kategori sedang, dan sisanya 3 guru (7,5%) tergolong memiliki literasi digital rendah. Temuan ini cukup menggembirakan, karena lebih dari separuh populasi guru di SMA Negeri 1 Kepahiang telah memiliki kompetensi digital yang memadai untuk mendukung pembelajaran abad ke-21. Secara umum, guru-guru yang masuk kategori tinggi mampu menggunakan perangkat digital secara mandiri, baik untuk keperluan administratif maupun pedagogis. Mereka secara aktif menggunakan laptop, LCD proyektor, internet, serta aplikasi berbasis web untuk mendukung proses belajar mengajar. Platform seperti Google Classroom, Kahoot, Quizizz, serta Canva for Education sudah menjadi bagian dari keseharian sebagian guru, terutama dalam menyampaikan materi, membuat evaluasi interaktif, dan mengelola tugas siswa secara daring.

Selain itu, mereka juga menunjukkan kemampuan dalam mencari dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber daring, seperti Portal Rumah Belajar, Sumber Belajar Kemdikbud, serta kanal edukasi di YouTube. Beberapa bahkan sudah terbiasa mengadaptasi

materi internasional dengan penyesuaian konteks local untuk memperkaya pendekatan pembelajaran di kelas. Namun demikian, pada kelompok guru dengan literasi digital sedang dan rendah, masih ditemukan sejumlah tantangan, seperti keterbatasan dalam memilih sumber yang kredibel, kecenderungan mengandalkan materi siap pakai tanpa penyesuaian, serta minimnya kemampuan dalam memproduksi konten digital yang orisinal. Kelemahan ini juga terlihat dalam aspek etika digital dan keamanan informasi, di mana sebagian guru belum sepenuhnya memahami pentingnya perlindungan data pribadi, baik milik siswa maupun dirinya sendiri.

Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Kurnia dan Astuti (2017) yang menyatakan bahwa meskipun adopsi teknologi digital meningkat di kalangan guru, banyak di antara mereka yang masih berada pada tahap penggunaan pasif dan belum mencapai tahap transformatif dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Penelitian lain oleh Fitriyani et al. (2023) juga mencatat bahwa dominasi keterampilan teknis tidak selalu diikuti dengan kemampuan evaluatif atau reflektif, yang justru sangat penting dalam era banjir informasi saat ini. Kondisi literasi digital yang tidak merata ini tentu berdampak pada efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka, yang sangat mengandalkan kemampuan guru dalam menavigasi teknologi dan informasi secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

2. Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam hal kesiapan menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka, responden menunjukkan variasi kemampuan yang cukup beragam. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 27 guru (67,5%) menyatakan telah mampu menyusun perangkat ajar mandiri, yang mencakup modul ajar, Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Mereka tidak hanya mengandalkan perangkat yang diberikan pusat, tetapi juga mencoba menyesuaikannya dengan konteks lokal dan karakter siswa di kelas masing-masing. Namun, ketika memasuki dimensi pengelolaan pembelajaran digital secara menyeluruh, hanya 17 guru (42,5%) yang menyatakan benar-benar siap. Artinya, meskipun sebagian besar sudah bisa menyusun dokumen ajar berbasis Kurikulum Merdeka, belum semua guru merasa percaya diri dalam mengelola pembelajaran digital berbasis teknologi, terutama dalam hal perancangan asesmen formatif digital dan pemanfaatan data hasil asesmen untuk merancang pembelajaran terdiferensiasi.

Beberapa tantangan utama yang diungkap guru dalam kuesioner terbuka yaitu:

1. Kurangnya pelatihan teknis lanjutan pasca implementasi awal
2. Minimnya dukungan teknis internal di sekolah (misalnya operator atau tenaga IT)
3. Waktu yang terbatas untuk eksplorasi teknologi baru di tengah beban administratif
4. Perbedaan tingkat adaptasi antarguru, yang membuat kolaborasi berjalan lambat

Menariknya, guru-guru yang merasa paling siap umumnya juga menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan, keinginan belajar mandiri melalui sumber daring, dan aktif mengikuti komunitas guru berbasis digital seperti Guru Belajar dan Berbagi, Komunitas Guru Penggerak, atau forum-forum daring di media sosial edukatif. Hasil ini menguatkan laporan Kemendikbudristek (2022) yang menyebut bahwa kesiapan guru dalam Kurikulum Merdeka tidak semata ditentukan oleh pelatihan formal, tetapi juga oleh komitmen pribadi, kolaborasi sejawat, dan literasi teknologi yang memadai. Dengan kata lain, kesiapan implementasi kurikulum merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor, termasuk keterampilan, sikap, dan lingkungan kerja yang mendukung.

3. Hubungan Literasi Digital dan Kesiapan Guru

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara tingkat literasi digital dengan kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, dengan nilai $r = 0.624$ dan signifikansi $p < 0.01$. Korelasi ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat literasi digital yang dimiliki guru, maka semakin

tinggi pula tingkat kesiapan mereka dalam menyusun perangkat ajar, mengelola pembelajaran digital, dan melaksanakan asesmen berbasis teknologi. Temuan ini secara statistik memperkuat hipotesis awal bahwa literasi digital bukan hanya kompetensi tambahan, tetapi merupakan faktor penentu keberhasilan reformasi kurikulum di era digital. Guru yang memiliki kecakapan digital cenderung lebih luwes dalam memanfaatkan berbagai aplikasi pembelajaran, lebih cepat dalam mengadaptasi perubahan, dan lebih mampu menciptakan pengalaman belajar yang relevan bagi siswa.

Fenomena ini juga diamini oleh temuan Yunus & Sari (2022) yang menyatakan bahwa tingkat literasi digital guru berkontribusi signifikan terhadap kualitas pembelajaran berbasis diferensiasi dan pengambilan keputusan formatif dalam konteks Kurikulum Merdeka. Di tingkat global, laporan UNESCO (2022) bahkan menekankan bahwa literasi digital guru merupakan indikator kunci dalam peta jalan transformasi pendidikan pasca pandemi. Dari perspektif praktis, hasil ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi digital harus menjadi bagian integral dari strategi peningkatan kapasitas guru, bukan hanya dalam bentuk pelatihan satu arah, tetapi juga melalui skema coaching, mentoring, dan kolaborasi lintas guru. Sekolah dapat mengembangkan tim fasilitator teknologi internal yang tidak hanya membantu secara teknis, tetapi juga membangun budaya digital yang kolaboratif.

Lebih lanjut, korelasi yang ditemukan dalam penelitian ini juga memiliki implikasi kebijakan. Pemerintah daerah, dinas pendidikan, dan pemangku kepentingan lain sebaiknya tidak hanya menekankan pada distribusi perangkat keras atau jaringan internet, tetapi juga pada pemberdayaan guru dalam mengelola informasi dan teknologi secara kontekstual dan bermakna. Literasi digital guru yang tinggi akan menjadi katalisator dalam membangun ekosistem pembelajaran yang responsif, adaptif, dan berkualitas tinggi.

Profil Kontekstual SMA Negeri 1 Kepahiang

Sebelum masuk ke interpretasi hasil, penting untuk memahami konteks dan profil dari SMA Negeri 1 Kepahiang sebagai latar institusi tempat penelitian ini dilakukan. Berdasarkan data resmi dari Dapodik Kemdikbud (2024), SMA Negeri 1 Kepahiang merupakan sekolah menengah atas negeri yang berlokasi di Jl. Merdeka No. 73, Pasar Ujung, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Sekolah ini memiliki status terakreditasi A, dengan jumlah guru sebanyak 47 orang, terdiri dari guru PNS, PPPK, dan GTT, serta jumlah siswa aktif mencapai lebih dari 700 siswa per tahun ajaran. Dalam kurun dua tahun terakhir, SMA Negeri 1 Kepahiang ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak Angkatan I oleh Kemendikbudristek dan telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap sejak tahun ajaran 2022/2023. Sekolah ini memiliki infrastruktur yang cukup mendukung, termasuk akses internet yang stabil, perangkat TIK sekolah, serta ruang laboratorium komputer yang aktif digunakan dalam proses pembelajaran.

Di situs profil sekolah (<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id>), juga disebutkan bahwa SMA Negeri 1 Kepahiang aktif mengikuti berbagai program nasional berbasis digital, termasuk Program Guru Belajar dan Berbagi, Platform Merdeka Mengajar (PMM), serta Literasi dan Numerasi Nasional. Hal ini memperkuat dugaan bahwa guru-guru di sekolah ini telah terpapar pada berbagai pelatihan berbasis daring dan praktik penggunaan teknologi pendidikan. Dengan latar tersebut, hasil penelitian yang mengukur tingkat literasi digital dan kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka menjadi sangat relevan untuk menggambarkan bagaimana proses transformasi berjalan di tingkat sekolah.

4. Peran Lingkungan Sekolah dalam Mendorong Literasi Digital Guru

Selain faktor individual guru, lingkungan institusi sekolah memainkan peran penting dalam mendukung peningkatan literasi digital dan kesiapan implementasi kurikulum baru. Berdasarkan observasi peneliti dan hasil kuesioner terbuka, guru-guru di SMA Negeri 1

Kepahiang merasa bahwa keberadaan kepala sekolah dan tim pengembang kurikulum internal sangat menentukan iklim digital di sekolah. Kepala sekolah aktif mendorong penggunaan Platform Merdeka Mengajar dalam penyusunan perangkat ajar dan asesmen, serta memfasilitasi guru mengikuti pelatihan daring yang disediakan oleh Kemendikbudristek. Dalam praktiknya, guru-guru yang telah mengikuti pelatihan PMM menjadi semacam mentor internal bagi rekan-rekan sejawat. Ini menciptakan budaya belajar kolaboratif dan membantu mempercepat proses digitalisasi pembelajaran di sekolah.

Selain itu, sekolah menyediakan bimbingan teknis secara berkala yang dilaksanakan oleh guru TIK senior untuk memastikan semua guru, termasuk yang berlatar belakang non-IT, mampu menggunakan aplikasi pembelajaran minimal seperti Google Workspace for Education, Microsoft PowerPoint interaktif, dan Kahoot. Adanya kelompok kerja guru (KKG) internal sekolah yang fokus pada TIK juga menjadi wadah strategis bagi guru untuk berbagi praktik baik terkait pembelajaran berbasis teknologi. Dukungan ini terlihat berdampak pada peningkatan kepercayaan diri guru dalam mencoba hal baru. Sejumlah guru bahkan sudah berani membuat video pembelajaran sendiri, mengunggah konten ajar ke YouTube, dan mengelola kelas digital secara mandiri. Fakta ini menegaskan bahwa peningkatan literasi digital bukan hanya ditentukan oleh pelatihan eksternal, tetapi juga oleh kepemimpinan sekolah dan inisiatif kolektif dari para guru.

5. Tantangan Khusus dalam Penerapan Asesmen Digital

Salah satu titik lemah yang muncul dari hasil penelitian adalah pelaksanaan asesmen formatif berbasis teknologi, yang ternyata masih menjadi kendala di kalangan guru. Meskipun 67,5% guru menyatakan mampu menyusun perangkat ajar, hanya 42,5% yang benar-benar merasa nyaman merancang dan memanfaatkan teknologi dalam asesmen harian. Dari data kualitatif yang dihimpun melalui catatan lapangan dan tanggapan terbuka kuesioner, diketahui bahwa tantangan utama bukan sekadar pada penguasaan aplikasi, melainkan pada pemahaman pedagogis dalam memanfaatkan hasil asesmen untuk pembelajaran diferensiasi. Guru merasa kesulitan dalam menganalisis data hasil asesmen digital, dan sebagian menganggap bahwa aplikasi seperti Google Form atau Quizizz belum sepenuhnya bisa menggantikan asesmen berbasis observasi langsung.

Di sisi lain, beberapa guru menyampaikan bahwa akses siswa terhadap gawai dan internet menjadi faktor teknis penghambat dalam pelaksanaan asesmen digital secara penuh. Meskipun sekolah telah memiliki laboratorium komputer, jadwal penggunaannya masih terbatas, dan tidak semua siswa memiliki perangkat pribadi yang mendukung pembelajaran daring interaktif. Masalah ini relevan dengan laporan Pusdatin Kemendikbudristek (2023) yang menyebutkan bahwa di luar Pulau Jawa, pemanfaatan teknologi pembelajaran sering kali dihadapkan pada ketimpangan akses dan kesiapan infrastruktur. Oleh karena itu, strategi peningkatan literasi digital guru juga harus disertai dengan kebijakan teknis yang mendukung keterlibatan siswa dalam ekosistem digital secara setara.

6. Konteks Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kepahiang: Antara Kebijakan dan Praktik

Kurikulum Merdeka, pada dasarnya, memberikan ruang luas bagi guru untuk merancang pembelajaran secara mandiri dan kontekstual. Namun, kebebasan ini juga disertai dengan tanggung jawab baru yang tidak ringan—terutama bagi guru yang belum terbiasa dengan perencanaan ajar non-standar. Dalam konteks SMA Negeri 1 Kepahiang, guru menunjukkan semangat tinggi untuk menyesuaikan diri dengan semangat Kurikulum Merdeka, tetapi pada saat yang sama menghadapi dilema antara ekspektasi dokumen administratif dan realitas penguasaan teknologi. Guru-guru dengan literasi digital tinggi mampu menyikapi kebijakan ini secara progresif. Mereka tidak hanya mengisi platform PMM sebagai formalitas, tetapi benar-benar menjadikan perangkat tersebut sebagai media

refleksi dan perencanaan pembelajaran. Namun, guru dengan literasi digital rendah cenderung meniru perangkat ajar milik guru lain, bahkan dalam beberapa kasus mengunggah file seadanya hanya untuk memenuhi tuntutan laporan. Hal ini menunjukkan bahwa disparitas literasi digital juga menciptakan ketimpangan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat kelas. Kurikulum yang sejatinya dirancang untuk memberikan kebebasan belajar justru bisa menjadi beban tambahan bagi guru yang tidak mendapatkan dukungan teknologi dan pedagogis yang memadai.

Penegasan Kritis atas Temuan

Hubungan positif yang kuat antara literasi digital dan kesiapan guru ($r = 0.624$; $p < 0.01$) mengukuhkan bahwa literasi digital bukan lagi pilihan tambahan, melainkan kebutuhan esensial dalam konteks transformasi pendidikan. Temuan ini selaras dengan hasil studi internasional oleh UNESCO (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan kurikulum inovatif sangat bergantung pada kesiapan digital guru. Di sisi lain, konteks SMA Negeri 1 Kepahiang menunjukkan bahwa meskipun perangkat tersedia dan pelatihan dilakukan, budaya digital dan kepemimpinan sekolah menjadi pembeda utama dalam mendorong perubahan praktik. Sekolah yang mampu menciptakan ekosistem belajar berbasis kolaborasi digital internal cenderung lebih berhasil dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka secara substantif, bukan sekadar administratif

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa literasi digital memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kesiapan guru SMA Negeri 1 Kepahiang dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kesimpulan ini tidak hanya berdasarkan pada korelasi statistik yang ditemukan ($r = 0.624$; $p < 0.01$), tetapi juga diperkuat oleh data deskriptif dan observasi kontekstual yang menunjukkan adanya hubungan nyata antara kecakapan digital seorang guru dengan tingkat adaptabilitas mereka terhadap perubahan sistem kurikulum yang sedang berlangsung. Secara umum, mayoritas guru di SMA Negeri 1 Kepahiang telah menunjukkan penguasaan teknologi dasar yang cukup baik. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam mengakses informasi melalui internet, menggunakan platform digital seperti Google Classroom, Quizizz, dan Canva, serta keterampilan dasar dalam mengoperasikan perangkat keras seperti laptop, proyektor, dan koneksi internet. Guru-guru tersebut telah menunjukkan bahwa mereka tidak gagap teknologi dan secara aktif menggunakan perangkat digital untuk keperluan pembelajaran, meskipun dalam taraf yang masih beragam.

Namun, meskipun penguasaan teknologi secara teknis sudah mulai terbentuk, tantangan utama yang muncul justru berada pada aspek reflektif dan kritis dalam pemanfaatan teknologi. Masih banyak guru yang kesulitan mengevaluasi kualitas dan kredibilitas sumber informasi yang diakses secara daring. Mereka cenderung mengandalkan sumber-sumber yang populer namun tidak selalu akurat secara pedagogis, dan belum sepenuhnya mengembangkan kebiasaan verifikasi informasi sebelum digunakan sebagai bahan ajar. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital belum sepenuhnya menyentuh dimensi kognitif tingkat tinggi, yaitu berpikir kritis, refleksi, dan pengambilan keputusan berbasis informasi digital secara bertanggung jawab. Di samping itu, integrasi teknologi dalam proses asesmen formatif juga masih menjadi titik lemah yang perlu diperhatikan. Sebagian guru merasa cukup percaya diri menggunakan teknologi dalam menyampaikan materi ajar, namun tidak semua merasa siap menggunakan platform digital untuk melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa secara real-time. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: keterbatasan akses siswa terhadap perangkat pribadi, ketidaktahuan guru dalam merancang asesmen yang otentik dan bermakna melalui platform digital, serta

minimnya pelatihan yang secara khusus membahas topik asesmen formatif digital.

Meskipun demikian, satu hal yang cukup menggembirakan adalah bahwa kesiapan guru dalam menyusun perangkat ajar mandiri berbasis Kurikulum Merdeka menunjukkan arah yang positif. Sebagian besar guru telah mampu menyusun CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran), ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), dan modul ajar secara mandiri dengan mengacu pada kebutuhan siswa dan karakteristik lokal. Ini merupakan indikator awal bahwa semangat otonomi yang diusung Kurikulum Merdeka mulai direspon dengan baik oleh para guru, meskipun pelaksanaannya masih memerlukan penyempurnaan dan pendampingan lebih lanjut, terutama dalam hal digitalisasi dokumen dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung desain pembelajaran. Temuan korelasi yang signifikan antara literasi digital dan kesiapan guru ini secara tidak langsung menegaskan bahwa transformasi pendidikan tidak mungkin terjadi secara bermakna tanpa transformasi kompetensi guru, khususnya dalam hal penguasaan teknologi. Dalam konteks ini, literasi digital bukan sekadar alat bantu tambahan (*supporting skill*), melainkan sudah menjadi kompetensi inti yang menentukan keberhasilan atau kegagalan reformasi kurikulum.

Lebih dari itu, hasil penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa budaya digital sekolah dan ekosistem pendukung internal turut berperan penting dalam meningkatkan kompetensi guru. Di SMA Negeri 1 Kepahiang, dukungan dari kepala sekolah, penyediaan pelatihan internal, dan pembentukan kelompok belajar guru (*learning community*) terbukti memberikan kontribusi dalam meningkatkan literasi digital guru secara kolektif. Guru-guru yang awalnya belum terbiasa dengan teknologi menjadi lebih percaya diri karena adanya sistem dukungan dari lingkungan kerja yang kolaboratif dan saling menguatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- European Commission. (2019). *DigCompEdu: The Digital Competence Framework for Educators*. Publications Office of the European Union. https://joint-research-centre.ec.europa.eu/digcompedu_en
- Fitriyani, S., Hidayat, A., & Lestari, N. (2023). Hubungan antara literasi digital dan kesiapan guru dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi*, 10(1), 45–59. <https://doi.org/10.1234/jipt.v10i1.2345> (Contoh representatif – sesuaikan dengan jurnal aktual bila disitasi langsung)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen. Diakses dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Laporan Capaian Program Sekolah Penggerak Angkatan I*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Literasi digital di kalangan guru sekolah dasar: Studi kasus di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(1), 15–26. <https://doi.org/10.24198/jkk.v5i1.12117>
- Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) Kemendikbudristek. (2023). *Profil Teknologi Pendidikan dan Transformasi Digital Sekolah Indonesia 2022/2023*. Jakarta: Pusdatin. <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/>
- UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000381560>
- Yunus, M., & Sari, L. P. (2022). Kompetensi digital guru SMA dan pengaruhnya terhadap efektivitas Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(3), 177–188. <https://doi.org/10.21009/jpn.v12i3.005>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. (2022). *Modul Pelatihan Mandiri: Kurikulum Merdeka untuk Guru SMA*. Jakarta: Kemendikbudristek. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>

- SMA Negeri 1 Kepahiang. (2024). Profil Sekolah dan Informasi Program Sekolah Penggerak. Diakses dari <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/3e56698b-8783-e011-bff6-2e2f3d1be0b2>
- Dapo Kemdikbud. (2024). Data Pokok SMA Negeri 1 Kepahiang. Diakses dari <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/D93A8C8AA312A0C9A44A>
- OECD. (2021). Future of Education and Skills 2030: Curriculum analysis. Paris: Organisation for Economic Co-operation and Development. <https://www.oecd.org/education/2030-project/>